

# Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi

<sup>1</sup>Umi Kalsum, <sup>2</sup>Muhammad Akhir, <sup>3</sup>Besse Syukroni B.

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>umiikall95@gmail.com, <sup>2</sup>m.akhir@unismuh.ac.id, <sup>3</sup>jihanmahira354@gmail.com

## Abstract

Penelitian ini menganalisis bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa atau klausa, yang menggunakan bahasa prokem dalam interaksi di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Data dianalisis menggunakan teknik referensial untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Data diperoleh dengan cara mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi pada media sosial Instagram Fadil Jaidi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam bentuk afiks dari prefiks yaitu, nge-, ng-, dan ny-, satu dari sufiks yaitu, -in, empat dari konfiks yaitu, ng-in, nge-in, di-in dan -in, dan terdapat tiga macam proses afiksasi yang sering digunakan di media sosial Instagram Fadil Jaidi yaitu, prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

**Keywords:** *afiksasi, bahasa prokem, media sosial*

## Introduction

Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk suatu hubungan antar sesama manusia. Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa Negara seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 XV pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Indonesia adalah Bahasa Negara”. Bahasa merupakan alat komunikasi ataupun sebagai alat interaksi yang paling efektif digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi kepada seseorang. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lebih memudahkan dalam memahami apa maksud dari informasi yang disampaikan. Bahasa Indonesia dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Dalam konteks yang lebih kecil bahasa menunjukkan ciri tertentu seperti ragam bahasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada masyarakat yang hidup seragam, demikian pula halnya pemakaian bahasa yang beraneka ragam dan merupakan perwujudan variasi-variasi bahasa. Salah satu ragam bahasa yang sering digunakan dikalangan remaja adalah ragam bahasa prokem. Ragam bahasa prokem merupakan suatu bentuk bahasa yang tidak resmi dan terus mengalami perubahan yang cukup unik. Anak muda dari zaman ke zaman selalu memiliki cirinya tersendiri, salah satunya dalam hal berkomunikasi dengan sesama kalangan remaja.

Komunikasi dengan menggunakan ragam bahasa prokem atau disebut juga bahasa gaul dilakukan agar tidak terkesan kaku dalam berinteraksi.

Masa remaja sering diartikan sebagai masa perubahan dari anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan disemua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Remaja dengan setiap perilaku yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Kemeranian itu karena remaja yang sekarang begitu kreatif walaupun mereka mudah merasa jenuh terhadap segala hal, salah satunya yaitu dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Di tengah kehidupan yang masih menjunjung nilai sosial budaya, remaja saat ini menginginkan adanya perubahan dalam berkomunikasi agar mereka tidak mudah bosan dan tidak terkesan kaku. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang lebih efektif diantara mereka, bukti kreatifitas remaja yaitu penggunaan afiks yang unik dengan maksud agar interaksi mereka tidak mudah dipahami oleh kalangan orang tua ataupun dikalangan lainnya. Namun sekarang ini bahasa prokem telah banyak digunakan oleh kalangan lain seperti kalangan orang tua dan anak-anak. Mereka hanya menggunakan bahasa prokem tersebut tanpa mengetahui maksud dan tujuan penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan agar kalangan lain dapat mengetahui proses pembentukan dari bahasa prokem dan apa maksud dari bahasa tersebut

Proses morfologi menjadi fokus pada penelitian ini, dimana penelitian ini membahas tentang proses pembentukan kata melalui afiks. Dalam kajian linguistik morfologi membahas masalah bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya akan dibahas. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga membuat bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dari leksikalnya. Karena itulah peneliti ingin mengetahui afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem.

Penelitian ini memfokuskan pada proses afiksasi dalam ragam bahasa prokem di media sosial instagram. Karena, hingga sekarang ini telah banyak remaja yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Instagram menjadi aplikasi populer yang digunakan banyak kalangan baik remaja, anak-anak, bahkan banyak juga digunakan kalangan orang tua. Era yang moderen ini, telah banyak remaja yang menggunakan ragam bahasa prokem atau sekarang ini disebut dengan bahasa gaul dalam berkomunikasi di media sosial instagram, baik melalui kolom komentar, melakukan siaran langsung, bahkan menggunakan ragam bahasa prokem untuk membuat suatu postingan di instagram. Ragam bahasa prokem mudah ditemukan khususnya di media sosial instagram. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan khususnya di bidang kajian linguistik bagi para pembaca.

## **Method**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan studi atau kajian tertentu, sehingga peneliti berharap mampu memperoleh data yang relatif lengkap dan mendalam, juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah bentuk afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, yang menggunakan bahasa prokem dalam berinteraksi di media sosial khususnya Instagram Fadil Jaidi data diperoleh dari hasil observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar, stories, caption, reels, dan postingan pada laman media sosial Instagram dari Fadil Jaidi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa gawai sebagai sarana penghubung dalam mengamati fenomena istilah bahasa prokem yang digunakan remaja dalam berinteraksi di media sosial Instagram. Adapun waktu yang digunakan peneliti dalam perampungan sumber data penelitian yaitu sampai penelitian ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk diujikan. Fokus penelitian dimaksudkan agar dapat membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian. Pembatasan penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dari penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram” yang diambil dari konten Influencer Fadil Jaidi dalam bentuk postingan atau kolom komentar.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Pada penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan. Artinya, yang berperan dalam perencanaan ini, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, dan membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi.

Analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005) penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, maka setelah data diklarifikasi, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan adalah teknik referensial. Teknik referensial digunakan untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem dalam media sosial Instagram.

## Results

### 1. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal atau di depan suatu kata dasar. Sehingga prefiks sering juga disebut sebagai awalan. Sebelum mengalami prefiksasi, morfem tersebut bentukannya tunggal, tetapi setelah mengalami prefiksasi bentuknya menjadi kompleks.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan tiga macam prefiks (nge-, ng-, dan ny-) yang terdapat pada kolom komentar dan *caption* media sosial *Instagram* Fadil Jaidi.

a) Prefiks meN- → nge-

(a1) ...kaya **ngelihat** penampakan hahaha...

(a2) Alhamdulillah suaranya gak **ngerusak** telinga hahahaha.

Perubahan prefiks lainnya terjadi pada prefiks meN-. Dalam bahasa prokem, prefiks meN- berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Perubahan prefiks meN- menjadi nge- dapat dilihat pada data (a1) dan (a2). Kata dasar lihat dan rusak lalu diberikan imbuhan meN- pada bahasa baku akan menjadi melihat dan merusak namun pada bahasa prokem berubah menjadi ngelihat dan ngerusak. Prefiks meN- dilekatkan pada bentuk kata dasar yang diawali fonem /r/ /l/ akan

berubah menjadi me-. Setelah itu dalam bahasa prokem fonem /m/ dan /e/ digantikan dengan fonem /n/ /g/ /e/. Maka terbentuklah prefiks baru, yaitu prefiks nge-.

b) Prefiks meN- → ng-

(b1) ...*makasih banyak bang putra dan ka sepi **ngajak** orang tuaku ibadah umroh...*

(b2) *Slide 2 bang Joe Taslim kek mikir nyesel **ngundang** lu bang...*

Dalam bahasa prokem terdapat pula perubahan penggunaan prefiks meN- menjadi ng-. Data (b1) menunjukkan bahwa kata dasar ajak dilekatkan prefiks meN- menjadi mengajak, setelah itu kata tersebut mengalami perubahan menjadi ngajak. Begitu pula yang terjadi pada data (b2), kata dasar undang mendapat imbuhan prefiks meN- menjadi mengundang dan akhirnya mengalami perubahan menjadi ngundang. Adapun perubahan yang dimaksud adalah prefiks meN- mengalami penghilangan fonem /m/ /e/ /N/ dan menggantinya dengan fonem /n/ dan /g/.

c) Prefiks meN- → ny-

(c1) *Km sendiri yang **nyuruh** jaga kesehatan...*

(c2) *Oh ini to kunci sukse lu bang ga **nyangka** sih, sedih gua fans lu bang, diem diem punya babi gepet.*

Terakhir, perubahan prefiks meN- menjadi prefiks ny- dapat dilihat pada data (c1) dan (c2) kata dasar suruh dan sangka apabila diberi imbuhan prefiks meN-, maka akan berubah menjadi menyuruh dan menyangka. Prefiks meN- apabila diikuti bentuk kata dasar yang berawal dengan fonem /s/ akan berubah menjadi meny-. Fonem /s/ hilang. Setelah itu, prefiks meny- mengalami penghilangan fonem /m/ dan /e/ sehingga hanya menyisakan fonem /n/ dan /y/ yang akhirnya membentuk prefiks baru, yaitu ny-. Data (c1) dan (c2) kata menyuruh dan menyangka berubah menjadi nyuruh dan nyangka.

## 2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat macam sufiks, yaitu sufiks -kan, -i, -an, dan -nya. Namun dalam bahasa prokem hanya ada satu sufiks yang biasa digunakan, yaitu sufiks -in.

(d1) ...*Aku bisa **turunin** berat badan dengan...*

(d2) *Bismillah, **doain** ya gess!!!*

(d3) ...*usaha dia sendiri dia berhasil **buktiin** kalo pelan2 dia bisa berubah...*

(d4) ...*karena kalian bisa **menangin** jutaan rupiah! HARI INI TINGGAL HARI INI!...*

Data sufiks di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 macam sufiks yang sering digunakan dalam bahasa prokem di media sosial *Instagram* Fadil Jaidi. Pada data (d1), (d2), (d3), dan (d4) terjadi perubahan sufiks -kan dan sufiks -i menjadi -in. Kata dasar turun, doa, bukti, menang mendapat imbuhan sufiks -kan sehingga menjadi turunkan, doakan, buktikan, menangkan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan, yaitu dengan penggantian fonem /k/ /a/ dan /n/ dengan fonem /l/ dan /n/ sehingga membentuk sufiks baru yaitu sufiks -in. Oleh karena itu dalam bahasa prokem kata turunkan berubah menjadi turunin, kata doakan menjadi doain, kata buktikan berubah menjadi buktiin dan kata menangka berubah menjadi menangin.

(e1) ...Aktifitas gak kita **jalanin** bareng2 lagi seperti yang kaya dulu...

(e2) ... dan sebagai sahabat aku udah gak bisa cuma **semangatin** rissa...

Hal yang hampir serupa terjadi pula pada data (e1) dan (e2). Kata dasar jalan dan semangat mendapat imbuhan sufiks -i sehingga menjadi jalani dan semangati. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penambahan fonem /n/ pada akhir kata sehingga membentuk sufiks baru yaitu sufiks -in. Oleh karena itu, dalam bahasa prokem kata jalani berubah menjadi jalanin dan kata semangat menjadi semangatin. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku, tidak terdapat sufiks -in. Sehingga bisa dijadikan kaidah bahwa sufiks -in menampung sufiks -kan dan sufiks -i dalam ragam bahasa prokem.

### 3. Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang terletak di awal (depan) dan di akhir (belakang) kata dasar. Berdasarkan data bahasa prokem yang diperoleh, penulis menemukan tiga macam konfiks (ng-in, nge-in dan -in untuk afiks (meN-kan dan meN-i)) yang terdapat pada kolom komentar dan *caption* media sosial *Instagram* Fadil Jaidi.

a) meN-kan ➔ ng-in

(f1) Aku pernah pakai produk die tapi aslinya **ngecewain** banget...

(f2) Iyaa partner, bagian **ngambilin** kok

Pada data (f1) dan (f2) terdapat perubahan konfiks meN-kan menjadi ng-in. Kata dasar kecewa (f1) dan ambil (f2) mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi mengecewakan dan mengambilkan. Kemudian kedua kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ /n/ /g/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /n/ /g/ /i/ /n/ sehingga membentuk konfiks baru, yaitu ng-in. Kata-kata mengecewakan dan mengambilkan berubah menjadi ngecewain dan ngambilin.

b) meN-kan ➔ nge-in

(g1) Mukanya ka fadil puas banget **ngerjain** kakanya.

(g2) Ekspresi pak Muh dan ka Yislam sangat **ngewakilin** kita para netizen:"))

(g3) Persahabatan aku sama rissa udah **ngelewatin** banyak bgt hal...

(g4) Kadang bingung sebenarnya yang lebih tua akua pa papa sih, sering banget **ngerasain** sakit pinggang gini...

Perubahan konfiks meN-kan lainnya dapat dilihat pada data (g1) dan (g2). Pada data tersebut terjadi perubahan konfiks meN-kan menjadi nge-in. Kata dasar kerja dan wakil mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi mengerjakan, mewakilkan. Hal yang serupa terjadi pada data (g3) dan (g4). Kata dasar lewat dan rasa mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi melewatkan dan merasakan. Kemudian keempat kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ /n/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /n/ /g/ /e/ /i/ /n/ sehingga membentuk konfiks baru, yaitu nge-in. Kata mengerjakan berubah menjadi ngerjain, kata mewakilkan berubah menjadi ngewakilin, melewatkan berubah menjadi ngelewatin, dan kata merasakan berubah menjadi ngerasain.

c) di-kan → di-in

(h1) *Ngerjain tugas memang butuh effort yang lumayan lah. Kadang mlm sampai begadang besok eh **dikumpulin**...*

(h2) *Adilll **dicariin** noh.*

Pada data (h1) dan (h2) ditemukan perubahan afiks pada proses afiksasi pada bahasa prokem. Terdapat perubahan konfiks yang seharusnya {di-+ kata dasar + -kan} berubah menjadi {di- + kata dasar + -in}. Kata dasar kumpul dan cari mendapat imbuhan di + kan menjadi dikumpulkan dan dicariikan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan dari fonem /d/i/k/a/n/ di gantikan menjadi fonem /d/i/i/n/. Sehingga kata diapakan dan diumumkan dalam bahasa prokem berubah menjadi dikumpulin dan dicariiin.

d) meN-kan → -in

(i1) *...friends bisa **nemuin** rekomendasi produk-produk KEBUTUHAN RAMADHAN! ...*

Selanjutnya, pada data (i1) terjadi perubahan konfiks meN-kan menjadi sufiks -in. Kata dasar temu mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi menemukan. Kemudian dalam bahasa prokem kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan beberapa fonem pada prefiks meN-kan, yaitu fonem /m/ /e/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /i/ /n/ sehingga membentuk sufiks baru, yaitu -in. Kata menemukan berubah menjadi nemuin.

e) meN-i → -in

(j1) *...tapi malah km yang **nyakitin** aku.*

(j2) *... Jadi kalian bisa **nikmatin** promonya terus-terusan selama dua bulan...*

Pada data (j1) dan (j2) terjadi perubahan konfiks meN-i menjadi -in. Kata dasar sakit dan nikmat mendapatkan imbuhan konfiks meN-i sehingga menjadi menyakitin dan menikmati. Kemudian dalam bahasa prokem kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ dan /i/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /i/ /n/ sehingga membentuk sufiks -in. Kata menyakitin berubah menjadi kata nyakitin dan menikmati berubah menjadi nikmatin.

## Discussion

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti proses afiksasi yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi yang terdapat pada bahasa prokem di media sosial *Instagram* Fadil Jaidi. Penulis menemukan terdapat tiga macam prefiks yang biasa digunakan para pengguna *instagram* dalam tulisan mereka di media sosial *instagram*. Ketiga prefiks ini adalah prefiks nge-, ng-, dan ny-. Prefiks tersebut berasal dari proses morfologis yang terjadi pada prefiks meN-. Penggunaan prefiks meN- berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Peristiwa perubahan tersebut disebabkan adanya penghilangan fonem (reduksi) dan perubahan fonem ke fonem lain (substitusi). Keduanya merupakan bagian dari proses morfonomemis dalam bahasa Indonesia, peristiwa bergabungnya morfem satu dengan morfem yang lain untuk membentuk suatu kata yang sering diikuti dengan perubahan-perubahan fonem.

Perubahan itu bisa berupa perubahan fonem ke fonem lain, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut proses morfofonemis (Muslich, 2008:41). Proses morfofonemis yang berupa penghilangan fonem. Kata (a2) merusak misalnya, terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {meN-} dan bentuk dasar rusak. Morfem {meN-} setelah bergabung dengan bentuk dasar rusak, ternyata fonem /N/ pada {meN-} mengalami penghilangan, sehingga menjadi {me}. Penjelasan di atas merupakan proses morfofonemis yang terjadi pada bahasa Indonesia baku. Sama halnya dengan bahasa prokem dalam postingan dan komentar di media sosial *Instagram* Fadil Jaidi mengalami proses morfofonemis pula.

Berdasarkan hasil analisis, prefiks bahasa prokem ini terjadi dikarenakan adanya substitusi prefiks meN- menjadi prefiks nge-, dan reduksi prefiks meN- menjadi prefiks ng- dan ny-. Penggunaan prefiks meN- dalam bahasa prokem mengalami perubahan menjadi nge-, ng-, dan ny-. Hal ini disebabkan karena adanya substitusi prefiks meN- menjadi prefiks nge-, seperti pada kata (a2) merusak menjadi ngerusak.

Selain itu, prefiks meN- juga mengalami reduksi fonem yaitu hilangnya fonem /m/ dan /e/, sehingga menyisakan fonem /N/ yang kemudian berubah menjadi prefiks ng- dan prefiks ny-. Dalam bahasa prokem, penambahan fonem nasal /ng/ berlaku apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf vokal /a,i,u,e,o/. Seperti kata ambil menjadi ngambil, ajak menjadi ngajak. Bentuk dasar yang diawali konsonan /s/ apabila diberi imbuhan meN- akan mengalami peluluhan menjadi fonem nasal /ny/. Seperti bentuk dasar suruh diberi imbuhan meN- + suruh akan menjadi menyuruh. Dalam bahasa prokem bentuk kata menyuruh akan berubah menjadi nyuruh dengan menghilangkan fonem /m/ dan /e/.

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam akhiran yaitu, akhiran -kan dan akhiran -i yang fungsi dan artinya sama dengan akhiran -in dalam bahasa prokem. Dalam bahasa Indonesia kita bilang, "Turunkan kursi itu!", sedangkan dalam bahasa prokem kita bilang, "Turunin kursi itu!". Akan tetapi, setelah sekian banyak orang memakai bahasa prokem, baik secara lisan (termasuk dalam media sosial, siaran-siaran radio, dan televisi), maupun tertulis (dalam sebagian pers untuk anak-anak muda, dan terutama dalam internet) yang terutama terpengaruh oleh bahasa Betawi atau lebih tepatnya bahasa Jakarta, pemakaian akhiran -in kian umum, juga digunakan ketika orang berbicara dalam bahasa Indonesia baku.

Dalam bahasa prokem, penulis melihat penggunaan sufiks -in sudah umum digunakan oleh para pengguna *instagram*. Misalnya pada kata (d2) doa + -kan doakan doain, terdapat perubahan sufiks -kan menjadi -in. Begitupun sama halnya dengan sufiks -i, misalnya pada kata (e1) jalan + -i menjadi jalani. Pada bahasa prokem berubah menjadi jalanin. Berdasarkan hasil analisis, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat perubahan sufiks yaitu adanya substitusi sufiks -kan / -i menjadi -in.

Data konfiks yang penulis dapatkan diatas merupakan konfiks yang di luar kaidah tata bahasa Indonesia baku atau merupakan konfiks yang digunakan dalam bahasa prokem atau gaul. Hasil analisis ini diketahui bahwa bentukan kata bahasa prokem substitusi konfiks meN-kan meliputi, (a) substitusi konfiks meN-kan menjadi konfiks ng-in dan nge-in (b) substitusi konfiks meN-kan menjadi sufiks -in, (c) substitusi konfiks di-kan menjadi di-in (d) substitusi konfiks meN-i menjadi sufiks -in, (e) substitusi meN-nya menjadi nge-nya.

Selain itu, jika dilihat dari kelompok bunyinya, afiksasi bahasa prokem memiliki aturan tersendiri. Seperti prefiks nge- akan terbentuk apabila kata dasar yang dilekatkan tersebut berada

pada lingkungan bunyi stop, lateral, frikatif, dan semivokal. Sebaliknya, prefiks nge- tidak muncul apabila kata dasar diawali dengan fonem vokal atau bunyi vokoid [a,i,u,e,o], bunyi nasal, dan fonem konsonan /p/, /t/, /k/, /v/, /s/, /z/, dan /w/. Sedangkan prefiks ng- akan terbentuk apabila fonem awal kata dasar yang dilekatinya itu berada pada lingkungan bunyi vokoid [a,i,u,e,o]. Selain bunyi tersebut prefiks ng- tidak akan muncul. Terakhir, prefiks ny- akan muncul apabila kata dasar yang dilekatkannya itu diawali fonem /s/. Sebaliknya prefiks ny- tidak akan muncul apabila kata dasarnya bukan diawali fonem /s/.

Penggunaan sufiks dalam bahasa prokem ini, hanya ada satu sufiks yaitu sufiks -in. Sufiks -in akan muncul ketika berhadapan dengan kata dasar yang sudah dibubuhi sufiks -kan atau -in. Diluar kedua sufiks tersebut, maka sufiks -in tidak akan muncul. Selanjutnya, pola konfiks ng-in akan muncul bila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem dan kata dasar yang dilekatinya itu berada pada lingkungan bunyi vokoid [a,i,u,e,o]. Sedangkan konfiks nge-in akan terbentuk apabila kata dasar yang dilekatkan itu berada pada lingkungan bunyi stop, lateral, nasal, frikatif, dan semivokal. Konfiks meN-kan dan meN-i akan berubah menjadi sufiks -in apabila kata dasarnya diawali fonem /l/, /s/, /t/, /p/, /m/, dan /n/. Selain dilihat bagaimana proses terbentuknya dan kelompok bunyi mana yang memengaruhi kemunculan afiks-afiks tersebut, penulis juga membahas afiksasi ini berdasarkan pembentukan verbanya. Menurut O'Grady (1996), pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif.

Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru, yang berbeda hanyalah identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dari pembentukan kata secara derivatif. Pembentukan kata secara derivative tersebut membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Dalam ragam bahasa prokem ini dibedakan adanya prefiks nge, ng, ny- yang inflektif dan prefiks nge-, ng-, ny- yang derivatif. Sebagai afiks inflektif, prefiks nge-, ng-, ny- menandai bentuk kalimat indikatif aktif, sebagai kebalikan dari prefiks di- yang menandai bentuk indikatif. Sebagai afiks derivatif, prefiks nge-, ng-, ny- membentuk kata baru, yaitu kata identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya.

Dengan melihat data, analisis dan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa perubahan prefiks meN- menjadi nge-, ng-, dan ny- dapat dijadikan kaidah bahwa meN- akan berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Namun apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku, tidak terdapat prefiks nge-, ng- dan ny-. Sehingga bisa dijadikan kaidah bahwa prefiks nge-, ng-, dan ny- menampung prefiks meN- dalam ragam bahasa prokem. Begitu juga halnya dengan sufiks -in menampung sufiks -i dan -kan, serta konfiks meN-kan, meN-l dan di-kan. Kaidah yang terakhir bahwa konfiks ng-in, nge-in, dan di-in menampung konfiks meN-kan dan di-kan dalam ragam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa prokem memang menunjukkan kekhasan tersendiri. Keberadaan bahasa prokem perlu dipelajari sebagai variasi bahasa yang sering digunakan agar dapat berinteraksi dengan komunikatif.

## Conclusion

Pada tataran morfologis, bentuk afiks yang biasa digunakan dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi, meliputi prefiks nge, ng-, ny, sufiks -in, konfiks ng-in, nge-in, di-in -in. Namun apabila dibandingkan dengan bahasa baku tidak terdapat prefiks, sufiks, dan konfiks tersebut.

Pada tataran morfologis, terdapat tiga proses afiksasi bahasa prokem yang sering digunakan para pengguna Instagram di akun Fadil Jaidi yaitu, prefiks yang merupakan penambahan afiks pada awal kata dasar, seperti nge- + lihat berubah menjadi ngelihat, kemudian sufiks merupakan penambahan afiks pada akhir kata dasar, seperti doa + -in berubah menjadi doain, dan yang terakhir yaitu konfiks merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks, penambahan afiks pada awal dan akhir dari kata dasar, seperti nge- + wakil + -in berubah menjadi ngewakilin.

## References

- Bachman, Dkk. 1990. Keragaman Bahasa dalam Pembelajaran. Bandung: Fpbs-Upi
- Chaer, Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gunawan, Arif. 2011. Remaja dan Permasalahannya. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2011. Keterampilan Berbahasa Lisan. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Keraf, Gorys. 1997. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende, Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pt Gramedia
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muslich, Masnur. 2017. Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Kearah Tata Bahasa Deskriptif. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. Morfologi Bahasa Jawa. Jakarta: Dep.P Dan K
- Samsuri. 1980. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy. 1998. Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Syamsuri, Andi Sukri. 2017. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum. Makassar: Pustaka Lontara
- Walija. (1996). Bahasa Indonesia dalam Perbincangan. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press
- Wedhawati, Dkk. 2006. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Yogyakarta: Kanisius
- Yana, A., Dkk. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Jurnal Handayani, Vol, 9. No, 1.